

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dalam pendidikan secara keseluruhan, tujuan dari pembelajaran PJOK dalam Permendiknas no 22 tahun 2006 adalah untuk mengembangkan aspek fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, sosial, penalaran, emosi, moral serta menjadikan olahraga sebagai pola hidup sehat.

Pendidikan Jasmani merupakan mata pelajaran vital dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), keberadaan Pendidikan Jasmani telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 42 khususnya, isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah menetapkan pelajaran Pendidikan Jasmani sebagai mata pelajaran wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA. Pendidikan Jasmani telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, pernyataan tersebut telah diperkuat oleh para ahli kurikulum Pendidikan Jasmani, Nixon dan Jewett (1980, hlm:10) bahwa

Pendidikan Jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan secara menyeluruh terhadap perkembangan dan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna dan terhadap reaksi langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial.

Dalam aktifitas kebugaran PJOK harus bisa secara langsung sehingga di harapkan akan mendapatkan pengalaman belajar, melalui aktivitas fisik, olahraga dan kesehatan secara sistematis, pengalaman belajar ini mendorong siswa dalam meningkatkan kebugaran fisik dan perkembangan mental siswa.

Berkembangnya isu murid - murid di sekolah cenderung bersikap acuh tak acuh pada setiap kegiatan dalam pembelajaran penjas, pada praktiknya di lapang pembelajaran PJOK cenderung mencerminkan pendekatan kepelatihan, terikat dengan juklak dan juknis kurikulum, miskin kreativitas, serta miskin akan tatanan nilai, tujuan pembelajaran PJOK semata-mata hanya mengembangkan aspek keterampilan fisik secara dominan, sementara penanaman dan penghayatan

nilai ke “Penjasan” terabaikan. Hasil penelitian Mutohir dan Maksom (1996) menunjukkan bahwa program Pendidikan Jasmani lebih menekankan kepada hasil keterampilan dan performansi daripada memperhitungkan kebutuhan siswa sebagai subjek didik bahkan sebagai objek didik seperti selama ini di lapangan. Penyajian materi, sebaiknya memperhatikan perbedaan karakter keragaman anak didik baik secara horizontal (perbedaan dalam kelas) maupun vertikal (perbedaan tingkat kelas), sehingga siswa melakukan kegiatan dengan senang hati karena sesuai dengan kemampuannya.

Sekolah ialah tempat penting malahan dapat di katakan sebagai rumah kedua bagi siswa karena interaksi lebih banyak terjadi di sekolah, seorang guru PJOK bertindak sebagai penanggung jawab di sekolah harus merancang pembelajaran berorientasi pada tujuan belajar dan berusaha menyesuaikan dengan kondisi fisik dan mental dengan begitu aktivitas belajar sesuai dengan minat, keinginan, bakat dan kreativitas sesuai dengan kemampuan.

Struktur pendidikan jasmani menurut Wuest dan Lombardo (1994. hlm. 65) dalam KTSP 2006 menerangkan bahwa tujuan pendidikan jasmani pada akhirnya berlabuh pada aktivitas sepanjang hayat atau gaya hidup aktif siswa. Terdapat beberapa ruang lingkup dalam pendidikan jasmani merupakan alat agar tujuan pendidikan jasmani tersebut tercapai, diantaranya aktifitas ritmik, permainan (games), akuatik (bila mungkin), kecakapan hidup di alam bebas ,dan kelas senam. Kurikulum tersebut tidak seunggul kecakapan hidup di alam bebas sebagai materi mata pelajaran PJOK, dalam ruang lingkup kecakapan hidup di alam bebas terdapat materi pembelajaran pendidikan luar kelas (*Outdoor Education*) dengan Standar Kompetensi: 1. Mempraktikan dasar-dasar penjelajahan di alam bebas dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya,

Aktivitas *Outdoor education* sebagai subjek pembelajaran PJOK di luar ruangan kelas atau di luar sekolah, dengan aktifitas di alam terbuka seperti bermain di taman, di desa atau pantai, berkemah, berpetualang serta aktivitas menarik lainnya dilakukan di luar ruangan kelas.

Husamah (2013, hlm. 19) mengungkapkan bahwa aktivitas *outdoor education* adalah metode pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di

lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan, adapun Hunt dalam Rubens, (1997, hlm. 6).

Outdoor Education is a means of approaching educational objectives through guided direct experience in the outdoor environment, using its resources as learning materials. This experience combines both a study of environmental aspects and topics and participation in those activities associated with the natural environment.

Outdoor Education merupakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengalaman langsung di alam, dengan menggunakan alam sekitar sebagai bahan pembelajaran. Pengalaman ini menggabungkan aspek pembelajaran di lingkungan dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan alam.

Selanjutnya Rickinson dkk (2004, hlm. 12) menjelaskan tentang apa saja bentuk aktivitas *outdoor education* ...*for many commentators 'outdoor education' is synonymous with adventurous activities such as mountaineering, climbing, orienteering and canoeing.* Sinonim *Outdoor education* adalah aktifitas petualangan seperti mendaki gunung, memanjat, orientasi dan mendayung kano. Berkemah atau kemping masuk ke dalam ranah *Outdoor Education*, dalam kegiatan berkemah dapat di sisipkan permainan – permainan untuk melatih pengetahuan, sikap dan aktifitas gerak, sehingga *Outdoor Education* ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yaitu meliputi ranah kognitif , afektif dan psikomotor .

Ranah kognitif aktivitas *Outdoor education* berperan memberikan pengalaman – pengalaman baru pada murid – muridnya, terkait tentang lingkungan alam bebas, ranah afektif aktivitas *Outdoor education* mengembangkan sikap positif melatih komunikasi personal seseorang, kerjasama antar murid, tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial, dll, sedangkan ranah psikomotor berperan memelihara kebugaran fisik siswa dengan segala aktifitas jalan, berlari, memanjat, dan meloncat serta segala aktifitas fisik lainnya.

Ranah afektif seperti rasa tanggung jawab diharapkan pribadi maupun sosial siswa sangat penting untuk di bina karena, akan memberikan dampak positif bagi karakter seseorang pada masa depan, aktivitas *outdoor education*

Dery Rimasa, 2016

PENGARUH OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PERSONAL & SOCIAL RESPONSIBILITY SERTA KEBUGARAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyentuh ranah afektif di dalamnya memungkinkan seseorang akan dapat meningkatkan rasa tanggung jawabnya.

Adapun ranah psikomotor pada aktivitas *outdoor education* ini akan mendorong aktifitas gerak atau pengalaman gerak baru pada siswa, materi di dalamnya mengharuskan siswa untuk bergerak secara fisik merasakan dan bersatu dengan alam sehingga memungkinkan siswa dapat meningkatkan kebugaran jasmaninya.

Sisi kelemahan yang sering diabaikan pada aktivitas Outdoor education, adalah persiapan pelaksanaannya, padahal dibutuhkan banyak persiapan matang, karena pada pelaksanaannya seringkali berhubungan dengan alam tidak bisa diprediksi. Hal – hal penting sebelum melakukan kegiatan di alam bebas adalah matangnya persiapan dan perencanaan, meliputi persiapan peralatan dan perlengkapan, kesehatan dan kondisi fisik, biaya selama kegiatan dan data informasi mengenai lokasi, jalur, medan serta cuaca.

Rea (2008, hlm. 48) mengungkapkan bahwa penggunaan metode *outdoor* dalam pembelajaran bisa menjadi alternatif bagi guru dalam mengajar. Proses pembelajaran pada dasarnya tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruang kelas, tapi dapat juga belajar di ruang terbuka seperti di taman lingkungan sekolah, agar suasana menjadi lebih segar dan dapat menambah semangat serta motivasi siswa untuk belajar. Aktivitas *Outdoor education* memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi siswa, sebagai hasil dari tidak dibatasinya ruang berpikir siswa oleh dinding-dinding kelas, program pembelajaran *outdoor* memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk terlibat dalam melakukan seluruh kegiatan dan siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari melakukan suatu kegiatan. Pembelajaran aktivitas *outdoor education* dalam PJOK dirancang secara sistematis, serta sesuai dengan karakteristik siswa, pembelajaran ini dibuat untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan lingkungan serta hubungan dengan masyarakat di sekolah.

Sikap tanggung jawab akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, juga sebagai cerminan diri kita di mata masyarakat, seberapa berpengaruhnya kita sebagai manusia di masyarakat, tanggung jawab tidak secara otomatis / serta

merta menyatu dengan sendirinya, tetapi perlu ada pembimbing dan pengajar pada aktifitas terkecil di dalam lingkungan keluarga, namun seorang siswa atau murid menghabiskan waktunya sebagian besar di sekolah, sekolah memegang peranan penting untuk meningkatkan tingkat keterampilan sosialnya dan pribadi peserta didik.

Dikutip dari Liputan6.com remaja melakukan tindakan kriminal dan asusila seperti seorang bocah membunuh mantan pacarnya akibat cemburu dan menginginkan HP canggih dari mantannya, Seperti ditayangkan *Liputan 6 Petang SCTV*, Selasa (1/9/2015), tindakan tidak bertanggung jawab lainnya, akibat tak bisa mengendalikan laju sepeda motornya, seorang remaja tewas seketika setelah motor menabrak jembatan di Jalan Kemayoran, Surabaya, Jawa Timur. Menurut saksi mata dalam tayangan *Liputan 6 Malam SCTV*, Senin (1/6/2015. Masih di kutip dari Liputan6.com anak melakukan video asusila, belasan saksi telah diperiksa untuk pengusutan kasus video asusila siswa di Jakarta Pusat (6/11/2013).

Fakta-fakta nyata di tinjau dari kaca mata masyarakat umum tentang kurangnya sikap bertanggung jawab pada siswa SMP, masih terjadi meskipun sikap bertanggung jawab di sekolah telah di contohkan oleh guru – guru, tetapi tidak dalam interaksi langsung, perlu penanaman dalam pembelajaran interaksi langsung dengan murid, pembelajaran penjas adalah pembelajaran interaksi langsung dengan murid, dan dapat dengan mudah mengajarkan keterampilan sosial murid, tetapi materi keterampilan sosial membutuhkan kondisi yang tepat dalam upaya menerapkan strategi dalam hal ini meningkatkan keterampilan sosialnya yaitu tanggung jawab pribadi maupun sosial.

Pembelajaran penjas mengajarkan keterampilan sosial secara langsung terhadap murid, meskipun tidak semua pembelajarannya menitik beratkan pada peningkatan keterampilan sosial dan kebugaran jasmani, pembelajaran luar kelas meningkatkan interaksi antara murid satu dengan murid lain, serta lingkungan sekitar, pada praktiknya aktivitas *outdoor education* ditekankan pada pengalaman belajar dan penyesuaian lingkungan dengan karakteristik siswa.

Kebugaran tubuh adalah hal penting sebagai tujuan penjas, pendidikan jasmani bertujuan meningkatkan derajat kebugaran jasmani, dengan tubuh buger seorang murid akan lebih mudah konsentrasi dan fokus akan keinginan untuk mencapai sesuatu, melalui program penjas di sekolah diharapkan seluruh murid dapat meningkatkan derajat kebugarannya, fakta di lapangan masih banyak murid kurang aktif mengikuti materi pembelajaran penjas. Di kutip dari Dinisari (2014) dalam bandung.bisnis.com Selasa, (09/09/2014 17:58 WIB) bahwa anak muda kurang melakukan aktivitas fisik, menurut Pengurus Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Olahraga (PDSKO), Wishnu Hidayat mengatakan aktivitas olahraga anak muda akhir-akhir ini berkurang, karena gaya hidupnya cenderung lebih pada penampilan dan bukan kesehatan.

Fakta lapangan bahwa olahraga berkesan melelahkan, menyiksa, dan monoton, sehingga peran kecermatan seorang guru atau pengajar memberikan program alternatif agar murid termotivasi mengikuti pembelajaran. Rea (2008, hlm. 48) mengungkapkan bahwa penggunaan metode *outdoor* dalam pembelajaran bisa menjadi suatu alternatif bagi guru dalam mengajar. Dengan di berikannya aktivitas *outdoor education* diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuannya terhadap alam sekitar, meningkatkan rasa kebersamaan, tanggung jawab pribadi dan sosialnya serta meningkatkan derajat kebugaran tubuhnya. Sehubungan dengan pemaparan latar belakang dan isu di atas serta dilandasi dengan tiga tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor melalui aktivitas *outdoor education* maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh *outdoor education* terhadap *personal and social responsibility* serta tingkat kebugaran jasmani pada siswa”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh aktivitas *outdoor education* terhadap *personal and social responsibility* siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh aktivitas *outdoor education* terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh aktivitas *outdoor education* terhadap *personal and social responsibility* serta kebugaran jasmani siswa?

Dery Rimasa, 2016

PENGARUH OUTDOOR EDUCATION TERHADAP PERSONAL & SOCIAL RESPONSIBILITY SERTA KEBUGARAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas *outdoor education* terhadap *personal and social responsibility* siswa?
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas *outdoor education* terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa?
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh aktivitas *outdoor education* terhadap *personal and social responsibility* serta kebugaran jasmani siswa?

D. Manfaat Penelitian

1. Melalui aktivitas *outdoor education* diharapkan memudahkan siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar
2. Melalui aktivitas *outdoor education* diharapkan memberikan pembelajaran kepada siswa tentang pentingnya *personal and social responsibility*
3. Melalui aktivitas *outdoor education* diharapkan dapat meningkatkan kebugaran siswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Pembahasan ini memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka Tesis yang utuh. BAB I terdiri dari pendahuluan, didalamnya berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi penelitian. BAB II: kajian pustaka yang didalamnya berisikan *outdoor education, camping, responsibility, Kebugaran Jasmani, keterkaitan outdoor education* dengan *responsibility* dan kebugaran jasmani, penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian. BAB III: metode penelitian yang didalamnya berisikan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrument, prosedur, program penelitian dan analisis data. BAB IV: pada pembahasan ini peneliti menampilkan deskripsi data hasil penelitian, pengolahan dan analisis data juga diskusi temuan. BAB V: penutup yang didalamnya berisikan kesimpulan dan rekomendasi.